

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan pembaharuan ini diharapkan dapat dihasilkan manusia yang kreatif yang sesuai dengan tuntutan jaman, yang pada akhirnya mutu pendidikan di Indonesia meningkat.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang utuh berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang cerdas, kreatif, berakhlak mulia, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pembelajaran sebagai salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan maka orientasi kerjanya tidak hanya terfokus pada aspek transfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga menyangkut aspek normatif dan nilai-

nilai, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional tersebut. Pembelajaran dengan menerapkan pendidikan nilai bertujuan agar manusia memiliki nilai-nilai yang seharusnya dimiliki selama proses belajar.

Kurikulum 2013 terdiri dari dua kompetensi pokok yakni kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Dari keempat kompetensi diatas, kompetensi spiritual merupakan kompetensi yang sangat penting untuk peserta didik. Kompetensi spiritual merupakan suatu nilai yang bersifat religius, dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang harus berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agama. Dengan adanya kompetensi spiritual peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan taat terhadap nilai-nilai ajaran agamanya.

Selama ini pelaksanaan pendidikan di Indonesia hanya berorientasi pada tujuan menjadikan anak didik menjadikan manusia yang berilmu terutama pengetahuan kognitifnya yang diukur dengan test. Sarana untuk mencapai sikap spiritual (KI-1) yang identik dengan iman dan taqwa masih sedikit. Zakaria (2014) mengemukakan bahwa dewasa ini, banyak guru yang hanya memberi penekanan pada tugas mengajar, 2 dimensi tugas lainnya, yaitu mendidik dan melatih agak terabaikan. Darmansyah (2014) juga berpendapat sikap spiritual belum mendapat proporsi yang memadai dalam proses pembelajaran. Potensi-potensi peserta didik itu belum terintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran, sehingga terjadi pendangkalan nilai karakter di kalangan anak dan remaja dewasa ini.

Ilmu agama dapat dijadikan penyeimbang dari ilmu sains, karena bila ilmu sains tidak diseimbangkan dengan ilmu agama maka akan menghasilkan kemajuan secara fisik tetapi kering dalam aspek spiritual. Hal itu juga dikarenakan ilmu agama berjalan beriringan dengan ilmu pengetahuan (Sains). Jumini (2015) mengatakan pengajaran yang menggunakan pendidikan spiritual, pada pembelajaran di kelas diharapkan nantinya siswa mempunyai karakter keagamaan, ini sesuai dengan yang diharapkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Menghadirkan aspek spiritual keagamaan melalui penanaman nilai-nilai agama tidak akan mengurangi bobot ilmiah dari sains, bahkan akan memastikan tercapainya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hakikat sains itu sendiri. Darmana (2012) mengatakan menghadirkan aspek spiritual agama dalam kimia/sains tidak akan mengurangi kadar ilmiahnya melainkan akan saling mengisi dan menguatkan yang akan menjadi sarana tercapainya keimanan dan taqwa.

Beberapa studi-studi yang mengisyaratkan betapa pentingnya menghadirkan aspek spiritual keagamaan dalam sains. Di antaranya pendapat Marsonet (2012) yang menyangkal bahwa sains merupakan satu-satunya instrumen untuk memahami alam, sains dan agama adalah merupakan kombinasi konseptual yang tepat untuk memahami alam. Demikian juga Walach (2005) yang berpandangan bahwa menghubungkan kembali sains dan spiritualitas adalah alasan terbaik untuk memahami dunia, spiritualitas yang merupakan inti agama akan mengarahkan untuk mencapai keutuhan individu, mewujudkan masyarakat yang lebih berbagi dan menjaga keselamatan lingkungan.

Saputro (2011) melakukan penelitian tentang pengintegrasian nilai-nilai religius dalam buku pelajaran kimia. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religius dapat dimasukkan dalam buku pelajaran kimia, metode pengintegrasian nilai-nilai religius dalam buku kimia dapat ditempuh melalui pengutipan ayat-ayat alqur'an yang berkaitan dengan tema materi kimia. Angela (2013) meneliti tentang pengembangan bahan ajar bermuatan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar bermuatan nilai-nilai karakter dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan t_{hitung} pada penelitian lebih besar dari t_{tabel} ($13,26 > 1,73$). Darmana (2013) meneliti tentang pandangan siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi termokimia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi kimia positif dengan internalisasi rata-rata 79%.

Ilmu kimia mengandung konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti atom, molekul, ion, struktur kimia dan reaksi-reaksi. Seperti yang tercantum dalam kurikulum-kurikulum yang berlaku, pembelajaran kimia dilaksanakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta kemampuan berkomunikasi sebagai aspek penting kecakapan hidup. Dengan demikian pembelajaran kimia harus dirancang untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan proses sains dan kecakapan hidup siswa. Rutherford & Ahlgren (1990) menyatakan bahwa pendidikan IPA, termasuk di dalamnya pendidikan kimia, seharusnya membantu siswa mengembangkan pemahaman dan kebiasaan berpikir untuk menghadapi kehidupan ke depan.

Pembelajaran kimia dibangun melalui penekanan pada pemberian pengalaman belajar siswa secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Siswa diharapkan menemukan fakta-fakta, membangun konsep, teori dan sikap ilmiah. Untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa dengan baik, maka tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi di kelas saja, akan tetapi seorang guru haruslah dapat merancang pembelajaran yang efektif, mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, serta membuat instrument pembelajaran yang diperlukan. Pengalaman belajar dan keterampilan proses dapat diperoleh oleh siswa dengan menyajikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari hal tersebut perlu adanya suatu perubahan dalam pembelajaran. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai spiritual dalam pembelajaran kimia dan memungkinkan siswa memperoleh kesempatan mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis kolaboratif yang dikembangkan dengan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Dengan memasukkan pendidikan nilai dalam proses pembelajaran kimia khususnya pada materi ikatan kimia, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam konsep tersebut.

Menurut Duch (2001), prinsip dasar yang mendukung konsep PBL adalah lebih tua dari pada pendidikan formal itu sendiri, pembelajaran dimulai dengan mengajukan masalah, pertanyaan atau teka-teki kepada siswa untuk diselesaikan. John Dewey (Dalam Trianto, 2007) menyatakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan

hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapidapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memunculkan budaya berpikir pada diri siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya pada tahun 2015 yang dilakukan oleh Hisan. Pada penelitian ini dihasilkan bahan ajar. Bahan ajar yang dihasilkan dinamakan bahan ajar inovatif ikatan kimia terintegrasi pendidikan karakter. Penelitian Hisan (2015), menunjukkan bahwa bahan ajar inovatif ikatan kimia terintegrasi pendidikan karakter yang telah dihasilkan dan dikembangkan memberikan hasil bahan ajar ikatan kimia telah memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan oleh BSNP.

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan temuan yaitu implementasi bahan ajar inovatif yang telah dikembangkan pada penelitian sebelumnya dan memodifikasi dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berorientasi kolaboratif. Dengan demikian diharapkan bahwa hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat mempercepat realisasi pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Implementasi Bahan Ajar Terintegrasi Nilai Spiritual dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi Kolaboratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu :

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih jauh dari upaya pencapaian pendidikan nasional
2. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, hanya terfokus pada tuntutan penguasaan kompetensi siswa terhadap bahan ajar (*matter contents*). Sedangkan nilai-nilai spiritual kurang menjadi perhatian guru
3. Pendidikan yang dilaksanakan selama ini menghasilkan anak didik yang pandai dan berilmu, namun kurang memiliki aspek spiritual
4. Tidak adanya referensi tentang penyusunan bahan ajar berbasis nilai-nilai spiritual.
5. Guru mempunyai potensi mengajar tapi kurang dalam hal penekanan dari aspek spiritual.
6. Minimnya bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dilakukan pada upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui implementasi bahan ajar terintegrasi nilai spiritual.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara yang diajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dan yang diajarkan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berorientasi kolaboratif ?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai spiritual siswa?
3. Apakah ada hubungan antara nilai spiritual dengan peningkatan hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara yang diajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dan yang diajarkan menggunakan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa melalui model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berorientasi kolaboratif.
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai spiritual siswa
3. Apakah terdapat hubungan antara nilai spiritual siswa dengan peningkatan hasil belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bahan ajar kimia yang diintegrasikan nilai spiritual dapat dimanfaatkan untuk bahan acuan dalam pengembangan buku ajar di Indonesia.
2. Dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai spiritual yang positif pada siswa sehingga diharapkan akan membentuk lingkungan sekolah yang berbudaya sehat dan inovatif, sehingga pada akhirnya tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.
3. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berorientasi kolaboratif dapat menjadi acuan dalam pengembangan dan implementasi model pembelajaran inovatif di Indonesia sehingga tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

1.7 Defenisi Operasional

1. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan (Sudjana, 2009).
2. Bahan ajar terintegrasi nilai spiritual adalah bahan ajar kimia yang disusun secara sistematis dengan menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam bahan ajar tersebut (Saputro, 2011).
3. Bahan ajar pegangan siswa adalah bahan ajar kimia yang digunakan siswa di sekolah tersebut (Saputro, 2011).
4. Nilai Spiritual adalah nilai-nilai positif yang diintegrasikan dalam bahan ajar yang dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter yang

baik pada peserta didik agar tumbuh menjadi seseorang yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saputro, 2011).

5. Model *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik (Glazer, 2001)
6. Model *Problem Based Learning* berorientasi kolaboratif adalah gabungan dari model *Problem Based Learning* dan model kolaboratif (Masaki, 2012).